

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan suku, budaya, sumber daya alam dan sebagainya. Namun sebagai Negara yang masih berkembang, sumber daya manusia tidak boleh luput dari perhatian. Kualitas sumber daya manusia suatu Negara akan menentukan kearah mana Negara tersebut bergerak. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu dengan pendidikan.

Pendidikan mempunyai arti yang penting bagi sebuah bangsa. Pendidikan menjadi alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kebudayaan nasional. Lebih jauh lagi, fungsi pendidikan pada hakikatnya untuk membangun peradaban bangsa Indonesia yang maju, demokratis, sejahtera, dan berkeadilan sosial berdasarkan pancasila.

Melihat pentingnya pendidikan, maka pembelajaran yang ada di sekolah harus diusahakan seoptimal mungkin agar tercapainya tujuan pendidikan nasional seperti yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui Departemen Pendidikan selalu berusaha meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Mulai dari menggalakan pembangunan sekolah di daerah-daerah terpencil, penambahan sarana dan prasarana disetiap sekolah hingga perbaikan kualitas tenaga kerja pendidik melalui sertifikasi dan pelatihan bagi para guru.

Supriano selaku Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen GTK Kemendikbud), menyampaikan terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu kebijakan, kepemimpinan kepala sekolah, infrastruktur, dan proses pembelajaran. (Rizka Diputra-News.okezone.com, 21 Agustus 2018).

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan peningkatan kualitas akademis dan kompetensi guru dengan kalibrasi.

Muhadjir Effendy selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), mengatakan agar sesuai dengan standar nasional kompetensi, para guru akan ditingkatkan kecakapannya dalam proses pembelajaran melalui pelatihan-pelatihan. Idealnya seorang guru harus memiliki empat kompetensi, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial agar tujuan pendidikan nasional dapat terwujud. Selain itu agar mampu menginspirasi siswanya, guru harus memiliki kemampuan berpikir kritis serta memberikan solusi, kreatif,

mampu berkolaborasi, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kemendikbud dalam tahun ini akan terus berupaya untuk mendorong guru-guru agar memiliki kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru. (Hessy Trishandiani-News.okezone.com, 24 Agustus 2018).

Namun terlepas dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia, hal itu tidak menutupi kenyataan bahwa pendidikan di Indonesia masih rendah.

Saat ini Indonesia menduduki peringkat lima dari sepuluh negara ASEAN yang ada seperti yang dilansir oleh Deutsche Welle. Dalam hal ini, negara terdekat seperti Malaysia, Singapura ataupun Brunei Darussalam ternyata lebih unggul dan Indonesia masih kalah. Sedangkan di dunia, Indonesia berada diposisi 108 dengan skor 0,603. Kualitas pendidikan di tanah air masih berada di bawah Palestina, Samoa dan Mongolia jika dilihat secara umum. Hal tersebut dikarenakan hanya sebanyak 44% penduduk menuntaskan pendidikan menengah dan sebanyak 11% murid gagal menuntaskan pendidikan alias keluar dari sekolah. (M. Nur Ali-Siedoo.com/berita. 7 April 2018).

Permasalahan di dalam proses belajar mengajar pada umumnya terjadi di kelas. Dewasa ini, keaktifan siswa di dalam kelas masih rendah, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal ini nampak dari hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan

tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar).

UNESCO melansir lebih dari 600 juta anak-anak sekolah tidak memiliki kemampuan dasar dalam matematika dan membaca. Sebanyak 88% anak-anak dan orang dewasa di negara-negara Afrika khususnya di wilayah Gurun Sahara, tidak bisa membaca dengan baik. Sedangkan sebanyak 81% anak-anak di Asia Selatan dan Tengah tidak memiliki kemampuan literasi yang baik. Sedangkan di Amerika Utara dan Eropa, hanya 14% anak muda yang keluar dari sekolah pada pendidikan rendah. Itu dikarenakan kualitas sekolah dan model pembelajaran yang tidak efektif dan efisien. Banyak sekolah tetapi tanpa pembelajaran yang tepat. (Muh Shamil-Koran sindo. 2018).

Sudah menjadi rahasia umum bahwa faktor utama yang sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah faktor guru. Hal itu dikarenakan, guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru bukan hanya menjadi teladan bagi para siswanya tetapi menjadi pengelola pembelajaran di kelas. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Kualitas pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu faktor yang sangat berperan

mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

Melihat kondisi tersebut dibutuhkan kontribusi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang tepat untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, pemerintah melakukan salah satu perubahan paradigma pembelajaran yang semula berpusat kepada guru (*teacher center*) beralih menjadi berpusat kepada murid (*student center*) dengan membentuk kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirancang dengan mengedepankan pembelajaran berpusat kepada murid (*student center*) sebagai hasil pembaharuan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk lebih aktif menggali pengetahuan dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 atau yang sering disingkat menjadi K13 pada dasarnya sama seperti KTSP yang juga menghendaki suatu pembelajaran tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, meskipun pembelajaran K13 berorientasi kepada murid, guru tetap memiliki peran untuk membantu pengembangan pengetahuan murid.

Idealnya guru harus dapat membimbing siswa sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satunya yaitu dalam proses pembelajaran di kelas guru harus dapat menerapkan pembelajaran sesuai dengan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa, bahan pembelajaran serta pokok bahasan yang akan disampaikan.

Guru di samping harus memahami sepenuhnya materi yang diajarkan juga dituntut untuk mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan siswa selama mengikuti pembelajaran di kelas. Di dalam mengolah setiap pembelajaran, seorang guru harus bersikap profesional dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, kompeten dalam mata pembelajaran, menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.

Berdasarkan pengamatan di SMKN 1 Kota Bogor, dalam kegiatan pembelajaran, guru masih menggunakan cara konvensional yaitu ceramah sehingga pembelajaran didominasi oleh guru. Dengan demikian kurang terlihat interaksi antara guru dengan siswa maupun interaksi siswa dengan siswa. Artinya dalam hal ini penerapan kurikulum 2013 belum sepenuhnya dilaksanakan, padahal model sangat penting peranannya dalam pembelajaran karena pemilihan model yang tepat dapat mengarahkan pendidik pada kualitas pembelajaran efektif. Model pembelajaran sangat menentukan sukses tidaknya sebuah pembelajaran. Model pembelajaran menjadi cerminan bagaimana sebuah kegiatan belajar mengajar itu berlangsung.

Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran guru dapat menciptakan suasana belajar yang inovatif sehingga siswa dapat mengeksplorasi kemampuan, *skill*, dan pengetahuan dalam mengidentifikasi suatu masalah dalam pembelajaran serta dapat menumbuhkan rasa motivasi

siswa dalam memahami materi pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa yang lebih baik.

Untuk mengatasi hal tersebut, seorang guru perlu melakukan perubahan strategi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan adanya interaksi yang aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas dan sesuai dengan Kurikulum 2013 adalah *Problem Solving*.

Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan model pembelajaran berbasis masalah, dimana dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam menggali pengetahuan dan memecahkan masalah yang ada. *Problem solving* sangat cocok apabila diterapkan pada proses belajar mengajar karena *problem solving* menuntut suatu keterampilan atau kemampuan siswa dalam berpikir agar lebih aktif dalam mengembangkan cara berfikir dan daya nalarnya. Melalui Model pembelajaran *Problem Solving*, kemampuan kognitif siswa dan kemampuan berpikir kritis akan terasah, karena pada dasarnya pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru-guru ditingkat sekolah menengah atas (SMA) dan sekolah menengah kejuruan (SMK) didorong agar menerapkan pembelajaran berbasis masalah (*problem solving*). Ketua pelaksana, Maulia D mengungkapkan sebanyak 120 guru SMA/SMK di seluruh Indonesia terlibat dalam kegiatan tersebut.

Mereka sejak November hingga pertengahan Desember dibekali isu-isu tentang kemasyarakatan dan diharapkan bisa mencari solusi mengatasi masalah yang ada. Kemudian mereka mendapatkan pembinaan karakter melalui kegiatan tersebut dan diharapkan hasilnya menjadi model pembelajaran di kelas (M. Fauzi Ridwan dan Esthi Maharani-Republika. 16 Desember 2018).

Yayasan Ibadurrohman Tasikmalaya mengajak seluruh guru dalam pelatihan pengembangan pembelajaran terpadu. Pelatihan ini pertama kali dilaksanakan dengan target ingin mengimplementasikan kurtilas disemua unit sesuai dengan arahan dan peraturan pemerintah terbaru. Jadi pembelajaran sekarang tidak lagi orientasinya informasi berbasis ceramah tapi lebih ke pendekatan pembelajaran seperti *problem solving* dan diskusi yang memberikan rangsangan berpikir tingkat tinggi bagi anak (Radar Tasikmalaya. 30 Juli 2018)

Penerapan model ini penting, agar siswa terbiasa dengan situasi pemecahan masalah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka mampu memecahkan masalah yang mungkin akan ditemuinya. Siswa akan menjadi pembelajar sejati yang memiliki kreativitas tinggi dalam proses pemecahan masalah, dan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga hasil belajar akan meningkat pula.

Adapun penelitian terdahulu dilakukan oleh Rahmawati yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar

Fisika Siswa Kelas VIII di SMPN 5 Lingsar Tahun Pelajaran 2012/2013”, menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar fisika siswa Kelas VIII di SMPN 5 Lingsar Tahun Pelajaran 2012/2013 (Rahmawati. 2013). Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Rufa Hera, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pencemaran Lingkungan Kelas X SMAN 1 Beutong Kabupaten Raya” yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model *konvensional* pada materi pencemaran lingkungan Kelas X IPA di SMAN 1 Beutong Kabupaten Nagan Raya (Rufa Hera. 2018). Sejalan dengan itu, Togi Tampubolon dan Soundang Fitria Sitindoun juga melakukan penelitian sejenis dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan” yang menyatakan ada pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa (Togi Tampubolon dan Soundang Fitria Sitindoun. 2013). Selanjutnya M. Taufiq, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar pada Standar Kompetensi Menganalisis Rangkaian Litrik Siswa Kelas X MAN 2 Bojonegoro” dengan kesimpulan rata-rata hasil belajar siswa dari kelompok eksperimen berbeda dengan rata-rata hasil belajar kelas kontrol (M. Taufiq. 2015).

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Riska Listiani, Ara Hidayat dan Meti Maspupah yang berjudul “Perbandingan Model Pembelajaran

Problem Solving dan *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sistem Reproduksi Manusia” yang menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang menggunakan model *Problem Solving* lebih baik dibandingkan dengan model *Problem Based Learning* pada materi sistem reproduksi manusia (Riska Listiani, Ara Hidayat dan Meti Maspupah. 2017). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Widi Wulansari yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Mahasiswa PG-PAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri pada Materi Peluang” yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa PG-PAUD Universitas Nusantara PGRI Kediri pada materi peluang (Widi Wulansari. 2018).

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Insar Damopolii, Jan Hendriek Nunaki dan Gatot Supriyadi, dengan judul “*Effect of Problem Solving Learning Model on Students Achievement*” yang menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan prestasi belajar siswa, dimana siswa yang belajar dengan menggunakan masalah pemecahan model pembelajaran lebih tinggi daripada peningkatan prestasi siswa dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional (Insar Damopolii, Jan Hendriek Nunaki dan Gatot Supriyadi. 2018). Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Haris Mahmudi, Muhardjito dan Sentot Kusairi, dengan judul “*Problem-solving learning influence on physics learning outcomes based on logical thinking ability*” yang menyimpulkan bahwa Hasil

belajar fisika siswa yang belajar dengan strategi belajar pemecahan masalah dengan kemampuan berpikir logis rendah lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan cara konvensional (Haris Mahmudi, Muhardjito dan Sentot Kusairi. 2019). Lalu penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jegede, dengan judul “*The Effects of Problem-Solving Instructional Strategy, Three Modes of Instruction and Gender on Learning Outcomes in Chemistry*” yang menyimpulkan bahwa siswa dalam kelompok eksperimen 1 (yaitu Pemecahan Masalah ditambah dengan remediasi) memiliki kinerja tertinggi dalam Chemistry Achievement Test (CAT) diikuti oleh mereka yang terpapar dalam kelompok eksperimen 2 dan 3 masing-masing (yaitu Pemecahan Masalah ditambah dengan umpan balik dan praktik masing-masing). Namun, kelompok kontrol memiliki kinerja paling rendah dalam Chemistry Achievement Test (Jegede. 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Burhanudin Syah berjudul “Eksperimentasi pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar ditinjau dari keaktifan dan kemandirian siswa kelas X SMA Negeri 1 susukan” mendapatkan hasil yang berbeda yaitu: (1) tidak ada pengaruh pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar dengan nilai $\text{sig.}=0,282>0,05$ (2) tidak ada pengaruh keaktifan siswa terhadap hasil belajar dengan nilai $\text{sig.}=0,678>0,05$ (3) tidak ada pengaruh kemandirian siswa terhadap hasil belajar dengan nilai $\text{sig.}=0,401>0,05$ (4) tidak ada pengaruh pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar ditinjau dari keaktifan siswa dengan nilai $\text{sig.}=0,984>0,05$ (5) tidak ada pengaruh pembelajaran *problem solving*

terhadap hasil belajar ditinjau dari kemandirian siswa dengan nilai $\text{sig.}=0,276>0,05$ (6) tidak ada pengaruh keaktifan dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar dengan nilai $\text{sig.}=0,616>0,05$ (7) tidak ada pengaruh pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar ditinjau dari keaktifan dan kemandirian siswa dengan nilai $\text{sig.}=0,103>0,05$ (Burhanudin Syah. 2015). Hasil penelitian relevan yang sudah dipaparkan sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda, baik dari segi tinggi/rendah besaran hasil penelitian maupun hubungan/pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat, perbedaan inilah yang disebut dengan *research gab.*

Dari uraian di atas peneliti menemukan masalah yaitu penerapan model pembelajaran yang kurang efektif dalam pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Untuk itu peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui dan membuktikan kebenaran apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Agar penelitian lebih terarah dan mempertimbangkan keterbatasan peneliti, maka permasalahan dibatasi hanya pada pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar. Hasil belajar dibatasi hanya pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan model pembelajaran *problem solving* dibatasi dengan sintak/langkah yang ada dan diterapkan pada mata pelajaran ekonomi bisnis.

Ilmu ekonomi bisnis adalah berhubungan dengan masalah dan isu ekonomi yang berkaitan dengan organisasi bisnis, manajemen, dan strategi.

Berdasarkan penjelasan di atas maka judul penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi bisnis kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Kota Bogor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* terhadap hasil belajar”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah dan teori yang telah peneliti dapatkan, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan data empiris tentang perbedaan hasil belajar mata pelajaran ekonomi bisnis pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem solving*, dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Selain itu bermanfaat terutama bagi peneliti pribadi maupun orang lain. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sebagai salah satu cara dalam mencari dan menemukan masukan alternatif penetapan tindakan yang tepat, akurat dan mampu memecahkan masalah di kelas, khususnya yang berkaitan dengan pencapaian hasil belajar siswa tentang “Pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Kota Bogor”

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

a. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dan minat siswa dalam mempelajari Ekonomi Bisnis. Siswa berpeluang untuk bereksplorasi dalam menentukan konsep Ekonomi Bisnis, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ekonomi Bisnis.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat menerapkan model pembelajaran *problem solving* sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

c. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru, kualitas pembelajaran, mutu sekolah dan kualitas lulusan, melalui perbaikan pendekatan yang dianggap relevan dengan siswa dan karakteristik pembelajaran.

d. Lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, ahli, terampil, kreatif dan inovatif.

e. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pengetahuan dan perbaikan dalam pengembangan pembelajaran Akuntansi Dasar melalui model pembelajaran *problem solving*.